

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Stroke* adalah suatu kondisi medis yang ditandai dengan timbulnya gejala atau tanda kehilangan fungsi otak yang cepat tanpa penyebab yang jelas selain dari asal vaskular, meskipun kehilangan fungsi tersebut dapat bersifat global dalam beberapa kasus. Gejala ini biasanya berlangsung selama lebih dari 24 jam dan dapat menyebabkan kelumpuhan hingga kematian. (Warlow et al., 2007). *Stroke* juga merupakan penyebab utama cacat dan memiliki dampak besar pada partisipasi karena mengganggu *activity daily living* (ADL) dan peran sosial (Gillen, 2016). Pasca *Stroke* membuat seseorang menjadi ketergantungan, sehingga tidak mandiri dalam *activity daily living* (Gultom, 2021). Kerusakan fungsi bagian tubuh menyebabkan kecacatan, sehingga penderita *Stroke* tidak bisa produktif. Seseorang penderita *Stroke* semakin tergantung dalam melakukan *ADL* (Karunia., 2016).

Menurut (Corrie Korpershoek, 2020) Hubungan yang positif dapat ditemukan antara *Self-Efficacy* dan kemampuan pasien dalam melakukan mobilitas, *Activity Daily Living* (ADL), serta kualitas hidup setelah mengalami *Stroke*. Pasien *Stroke* yang memiliki tingkat *Self-Efficacy* yang tinggi, memiliki kemampuan untuk mengelola kondisi medis mereka sendiri, lebih mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari, dan cenderung memiliki risiko yang lebih rendah terkena depresi (Frost et al., 2015).

*Stroke* adalah penyebab kematian kedua dan penyebab ketiga dari disabilitas secara global. Hal ini terjadi ketika aliran darah ke otak terhenti akibat penyumbatan atau pecahnya pembuluh darah ke otak, yang dapat menyebabkan kematian sel otak. Selain itu, *Stroke* juga merupakan penyebab utama demensia dan depresi (WHO, 2016). Data global pada tahun 2019, prevalensi *Stroke* mencapai 101,5 juta orang, dengan *Stroke* iskemik menjadi jenis yang paling umum terjadi dengan jumlah 77,2 juta kasus, diikuti oleh *Stroke* intraserebral hemoragik sebanyak 20,7 juta kasus, dan subarachnoid hemoragik sebanyak 8,4 juta kasus. Jumlah kematian akibat *Stroke* iskemik mencapai 3,3 juta orang, *Stroke* intraserebral hemoragik mencapai 2,9 juta orang, dan subarachnoid hemoragik mencapai 0,4 juta orang (American Heart Association, 2021). Prevalensi *Stroke* di Indonesia pada tahun 2018 adalah 10,9%, atau sekitar 2.120.362 orang yang didiagnosis menderita *Stroke* (Riskesdas, 2018). Di Jawa Timur, prevalensi *Stroke* adalah 1,3% atau sekitar 287.000 orang dari total populasi di atas 15 tahun di provinsi tersebut (Riskesdas Jatim, 2018).

*Self-Efficacy* mempengaruhi kemandirian *activity daily living* penelitian (Egyp Ramadhani, 2019) diperoleh data 45 dari 103 responden memiliki self efficacy buruk dan tingkat kemandirian rendah dalam melakukan *Activities of Daily Living* (ADL) pada pasien *Stroke*. Hasil uji statistik chi square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara self efficacy dan kemandirian dalam melakukan ADL pada pasien *Stroke* dengan  $P$  Value=0,005 ( $<0,05$ ). Berdasarkan penelitian (Eka Nurhayati, 2015) bahwa hasil uji Spearman menunjukkan nilai  $p = 0,038 < \alpha = 0,05$  dan koefisien korelasi 0,357; terdapat hubungan antara efikasi diri dengan ADL pada pasien pasca *stroke*. Berdasarkan penelitian (Cut Sarida Pompey, Busara Muensri, 2016) rata-rata skor *Self-Efficacy* dan kemandirian dalam melakukan *Activities of Daily Living* (ADL) pada pasien *Stroke* subakut adalah 67,7%

dan 50,5%, yang berada pada tingkat sedang. Terdapat korelasi positif dan signifikan antara *Self-Efficacy* dan kemandirian dalam ADL ( $r = .30$ ,  $p = .05$ ), dan *Self-Efficacy* memprediksi 7% variasi dalam kemandirian dalam ADL.

peneliti melakukan studi pendahuluan dengan mewawancarai sembilan pasien *Stroke* yang sedang menjalani pengobatan di ruang rawat jalan RSUD RA Basoeni. Pertanyaan yang diajukan kepada para responden terkait dengan kemampuan mereka dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Keseluruhan responden mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas tersebut akibat kelemahan otot yang dialami, dengan tingkat kemandirian yang berbeda-beda. Mayoritas responden mengalami kelemahan otot pada sisi tubuh tertentu, yakni enam responden pada sisi kiri dan tiga responden pada sisi kanan. Sebanyak tiga responden masih merasa ragu bahwa mereka dapat berjalan secara normal di masa depan, meskipun mereka optimis dapat pulih sepenuhnya. Sebaliknya, dua responden merasa yakin bahwa mereka akan pulih dengan cepat karena memiliki tetangga yang juga sembuh dari *Stroke* setelah menjalani pengobatan dan terapi yang sama. Sementara itu, empat responden lainnya merasa kurang yakin dapat melakukan aktivitas secara mandiri karena proses penyembuhan yang mereka butuhkan memakan waktu yang cukup lama.

*Stroke* adalah salah satu penyakit yang sangat mempengaruhi *activity daily living* lansia. Sebanyak 20% hingga 25% dari penderita *Stroke* memerlukan bantuan dalam menjalankan *activity daily living*, seperti mandi, berpakaian, dan makan. Kondisi ini menyebabkan pasien *Stroke* menjadi lebih rentan untuk mengalami gaya hidup yang tidak sehat. Hal ini pada akhirnya jika tidak ditangani akan meningkatkan risiko *Stroke* dan penyakit kardiovaskular, yang merupakan penyebab utama kematian di antara penderita *Stroke* (Jeffrey B. Halter et al., 2016). Ketergantungan dalam melakukan *activity daily living*

(ADL) tidak diatasi, hal tersebut dapat menyebabkan reaksi psikologis seperti depresi dan penurunan kualitas hidup yang pada akhirnya akan mempengaruhi aspek psikologis pasien. Khususnya pada pasien *Stroke* yang mengalami kecacatan, penting bagi mereka untuk beradaptasi dengan kondisi baru mereka melalui modifikasi perilaku dan gaya hidup dalam melakukan ADL (Riazi et al., 2014).

Menurut teori *Self-Efficacy* dari (Bandura, 1997), salah satu solusi untuk mengatasi ketergantungan lansia pasca *Stroke* adalah dengan meningkatkan *Self-Efficacy* atau keyakinan diri pasien dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan dukungan sosial, memberikan contoh peran model yang berhasil dalam mengatasi ketergantungan, dan memberikan umpan balik positif atas usaha yang dilakukan pasien dalam memperoleh kemandirian. Selain itu, pemberian latihan dan strategi kognitif-behavioral juga dapat membantu meningkatkan *Self-Efficacy* pasien *Stroke*. Latihan fisik dan rehabilitasi juga dapat membantu meningkatkan kemampuan fungsional dan mandiri pasien.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bedasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah Hubungan *Self-Efficacy* Dengan Kemandirian Lansia Pasca *Stroke* Dalam Memenuhi *Activity Daily Living*”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan korelasi *antara Self-Efficacy* dengan kemandirian dalam melakukan *activity daily living* pada pasien yang telah menjalani perawatan *Stroke* di poli neurologi Rumah Sakit RA Basoeni.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat *Self-Efficacy* pasien yang telah menjalani perawatan *Stroke* di bagian neurologi Rumah Sakit RA Basoeni.
2. Mengidentifikasi tingkat kemandirian dalam melakukan activity daily living pada pasien yang telah menjalani perawatan *Stroke* di bagian neurologi Rumah Sakit RA Basoeni.
3. Mengidentifikasi hubungan antara tingkat *Self-Efficacy* dengan tingkat kemandirian dalam melakukan activity daily living pada pasien yang telah menjalani perawatan *Stroke* di bagian neurologi Rumah Sakit RA Basoeni.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat memperluas literatur dan menjadi sumber referensi bagi lansia pasca *Stroke* dan masyarakat tentang konsep *Self-Efficacy* pada lansia pasca *Stroke*.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Lansia Pasca *Stroke*

Mendapatkan pemahaman, pengetahuan, dan informasi tentang *Self-Efficacy*.

2. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi tambahan dan memberikan saran untuk melakukan pembinaan *Self-Efficacy* pada lansia pasca *Stroke*, guna meningkatkan kemandirian lansia pasca *Stroke*.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengalaman peneliti dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan dan juga memperluas pengetahuan tentang *Self-Efficacy* pada kemandirian activity daily living lansia pasca *Stroke*.

#### 4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut dalam mengatasi masalah-masalah terkait dengan keperawatan dan juga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan.

